



Analisis Kinerja Keuangan PT Bank Victoria Syariah dengan Metode RGEC, Efisiensi, Stabilitas, dan *Financial Distress* Periode 2020-2024

Umiyati, Fadliah Fajwatul Asri*, M. Alfi Adz Zahabi, Fadia Arini Nadia Gultom

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

DOI:

<https://doi.org/10.53697/emak.v7i1.3514>

*Correspondence: Fadliah Fajwatul Asri

Email: fadliahfjw@tasrifafa@gmail.com

Received: 05-11-2025

Accepted: 12-12-2025

Published: 28-01-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi Bank Victoria Syariah (BVIS) melalui pendekatan multi-metode yang mencakup aspek risiko, efisiensi, stabilitas, serta potensi kesulitan keuangan. Metode utama yang digunakan adalah kerangka kerja RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital) sebagai alat penilaian kesehatan bank. Pendekatan ini dilengkapi dengan analisis efisiensi kuantitatif menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA) serta pengukuran stabilitas dan potensi kebangkrutan melalui model Z-Score dan Altman Z-Score guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif terhadap kondisi bank. Temuan penelitian menunjukkan adanya kondisi yang bersifat paradoks dalam penilaian kesehatan BVIS. Hasil pengukuran kuantitatif memberikan gambaran yang tampak positif, di mana efisiensi operasional tercatat konsisten dengan skor DEA sebesar 100 persen. Selain itu, tingkat kecukupan modal yang kuat tercermin dari nilai Capital Adequacy Ratio (CAR) yang berada di atas ketentuan minimum regulator. Model Altman Z-Score juga menunjukkan prediksi kondisi keuangan yang tergolong sehat, sementara nilai Z-Score mengindikasikan tingkat stabilitas bank yang relatif tinggi sepanjang periode pengamatan. Namun demikian, analisis mendalam terhadap komponen RGEC mengungkap adanya kerentanan struktural yang signifikan. Indikator risiko utama, khususnya Non-Performing Financing (NPF), menunjukkan fluktuasi yang ekstrem, sementara Financing to Deposit Ratio (FDR) berulang kali melampaui ambang batas 100 persen. Kondisi tersebut mengindikasikan lemahnya pengelolaan risiko kredit dan likuiditas. Selain itu, penurunan peringkat Good

Corporate Governance (GCG) pada akhir periode penelitian memperkuat indikasi adanya permasalahan dalam tata kelola internal bank. Disimpulkan bahwa meskipun rasio keuangan BVIS tampak sehat secara parsial, keberadaan sinyal risiko kritis serta berakhirnya periode penelitian dengan akuisisi bank menegaskan pentingnya penilaian kesehatan bank secara holistik yang melampaui angka rasio semata untuk menilai keberlanjutan dan ketahanan institusi secara menyeluruh.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan Bank Syariah, Analisis RGEC, Efisiensi Operasional (DEA), Stabilitas Keuangan (Z-Score), *Financial Distress* (Altman Z-Score)

Abstract: This study aims to analyze the condition of Bank Victoria Syariah (BVIS) using a multi-method approach encompassing aspects of risk, efficiency, stability, and financial distress potential. The primary method employed is the RGEC framework (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital) as a tool for assessing bank soundness. This approach is complemented by quantitative efficiency analysis using Data Envelopment Analysis (DEA) as well as stability and bankruptcy potential measurement through the Z-Score and Altman Z-Score models to obtain a more comprehensive picture of the bank's condition. The findings indicate a paradoxical condition in the assessment of BVIS's soundness. Quantitative measurements present a seemingly positive picture, with operational efficiency consistently recorded at a DEA score of 100 percent. In addition, strong capital adequacy is reflected in the Capital Adequacy Ratio (CAR), which remains above the minimum regulatory requirement. The Altman Z-Score model also indicates a financially healthy condition, while the Z-Score reflects a relatively high level of bank stability throughout the observation period. However, a deeper analysis of the RGEC components reveals significant structural vulnerabilities. Key risk indicators, particularly Non-Performing Financing (NPF), exhibit extreme fluctuations, while the Financing to Deposit Ratio (FDR) repeatedly exceeds the 100 percent threshold. These conditions indicate weaknesses in credit risk and liquidity management. Furthermore, a decline in the Good Corporate Governance (GCG) rating toward the end of the study period reinforces indications of internal governance issues within the bank. It is concluded that although BVIS's financial ratios appear partially sound, the presence of critical risk signals and the conclusion of the study period marked by the bank's acquisition emphasize the importance of a holistic bank soundness assessment that goes beyond standalone financial ratios to evaluate institutional sustainability and resilience comprehensively.

Keywords: Sharia Bank Financial Performance, RGEC Analysis, Operational Efficiency (DEA), Financial Stability (Z-Score)

Pendahuluan

Industri perbankan syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan meningkatnya literasi keuangan syariah, perubahan preferensi masyarakat terhadap produk berbasis prinsip Islam, serta penguatan regulasi yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Perkembangan ini menuntut bank syariah untuk menjaga kinerja dan tingkat kesehatannya agar mampu bersaing serta bertahan dalam dinamika industri keuangan yang semakin kompleks. Salah satu bank syariah yang menarik untuk dikaji adalah PT Bank Victoria Syariah (BVIS), yang merupakan anak usaha dari Bank Victoria International dan beroperasi berdasarkan prinsip syariah dalam menghadapi tekanan persaingan dan risiko industri.

Penilaian kinerja keuangan bank syariah tidak hanya berfokus pada profitabilitas, tetapi juga mencakup kemampuan bank dalam mengelola risiko, menjaga kualitas tata kelola, mempertahankan stabilitas keuangan, serta memastikan efisiensi operasional (Hameed et al., 2019). OJK menetapkan pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital) sebagai standar penilaian tingkat kesehatan bank, karena metode ini mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi bank dari sisi risiko, tata kelola, pendapatan, dan kecukupan modal (OJK, 2018). Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa RGEC efektif dalam menilai kesehatan bank syariah secara regulatoris (Sutrisno & Widarjono, 2018).

Meskipun RGEC banyak digunakan, sebagian penelitian menilai bahwa pendekatan ini masih memiliki keterbatasan karena lebih menitikberatkan pada rasio keuangan dan penilaian kepatuhan, sehingga kurang mampu menangkap aspek efisiensi operasional dan potensi ketidakstabilan keuangan secara dinamis (Rahmawati & Nugroho, 2020). Penelitian terdahulu umumnya menganalisis kinerja bank syariah secara parsial, misalnya hanya menggunakan RGEC atau hanya menilai efisiensi melalui rasio BOPO dan DEA, tanpa mengintegrasikannya dengan analisis stabilitas dan financial distress (Ascarya & Yumanita, 2017). Oleh karena itu, terdapat celah penelitian dalam penggunaan pendekatan yang lebih komprehensif dan terintegrasi.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi keuangan dan kesehatan operasional PT Bank Victoria Syariah selama periode 2020–2024 dengan menggunakan pendekatan multi-metode. Penelitian ini menggabungkan kerangka RGEC sebagai metode utama dengan analisis efisiensi menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA) serta pengukuran stabilitas dan potensi kesulitan keuangan melalui model Z-Score dan Altman Z-Score. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kinerja, risiko, efisiensi, dan ketahanan BVIS dalam menghadapi dinamika industri perbankan syariah.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi manajemen BVIS dalam memperbaiki strategi pengelolaan risiko, efisiensi operasional, dan tata kelola bank. Bagi regulator, khususnya OJK, penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dalam menilai efektivitas penerapan RGEC yang dikombinasikan dengan indikator efisiensi dan stabilitas. Sementara itu, secara akademis, penelitian ini memberikan

kontribusi terhadap pengembangan literatur perbankan syariah dengan menghadirkan pendekatan penilaian kesehatan bank yang lebih holistik dan integratif, sehingga memperkuat kebaruan penelitian dibandingkan studi-studi sebelumnya.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis kondisi kinerja keuangan PT Bank Victoria Syariah berdasarkan data laporan keuangan selama periode 2020 hingga 2024. Objek penelitian difokuskan pada laporan keuangan tahunan yang diterbitkan secara resmi oleh perusahaan dan dipublikasikan melalui situs PT Bank Victoria Syariah maupun Otoritas Jasa Keuangan. Seluruh data yang digunakan merupakan data sekunder yang mencakup neraca, laporan laba rugi, dan laporan keuangan lainnya yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan menelaah laporan keuangan serta dokumen pendukung yang tersedia. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan beberapa pendekatan. Analisis utama menggunakan metode RGEC yang terdiri dari penilaian profil risiko berdasarkan rasio-rasio seperti NPF dan FDR, penilaian Good Corporate Governance berdasarkan laporan penilaian GCG yang dipublikasikan, analisis pendapatan melalui rasio profitabilitas seperti ROA, ROE, dan BOPO, serta penilaian aspek permodalan melalui rasio CAR.

Selain menggunakan metode RGEC, penelitian ini juga menilai tingkat efisiensi bank melalui rasio BOPO serta mengukur tingkat stabilitas keuangan menggunakan indeks stabilitas dan beberapa rasio likuiditas. Untuk melihat potensi terjadinya financial distress, digunakan model prediksi seperti Altman Z-Score atau model lain yang relevan. Seluruh hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk memperoleh kesimpulan mengenai tingkat kesehatan, efisiensi, stabilitas, dan risiko kebangkrutan (financial distress) PT Bank Victoria Syariah selama masa penelitian.

Pengukuran Kinerja Keuangan Perbankan Metode RGEC

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Indonesia telah menetapkan sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank berbasis risiko. Menurut POJK No. 8/POJK.3/2014 faktor faktor penilaian dalam metode RGEC adalah Risk Profile (Profil Risiko), GCG (Good Corporate Governance), Earning (Rentabilitas), dan Modal (Capital). Untuk menilai profil risiko, Ada dua rasio yang digunakan yaitu NPF dan FDR.

Rasio NPF diperoleh dari pembiayaan bermasalah yaitu pembiayaan kepada kepada pihak ketiga bukan bank yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macet dibagi dengan total pembiayaan. Semakin baik pula kualitas aset yang dimiliki bank. Dibawah ini merupakan rumus untuk menghitung NPF:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

Rasio FDR (Financing to Deposit Ratio) digunakan untuk menilai sejauh mana dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dikumpulkan bank disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan atau kredit. Dibawah ini merupakan rumus untuk menghitung FDR:

$$FDR = \frac{\text{Total pembiayaan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Sesuai dengan Surat Edaran yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan No. 10/SEOJK.03/2014 tentang penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, bank umum syariah secara berkala melakukan penilaian sendiri atas praktik tata kelola perusahaan yang baik sesuai dengan ketentuan.

Tata kelola perusahaan yang baik (GCG) adalah perbankan yang menerapkan prinsip keterbukaan, akuntabilitas, kewajaran dan pertanggung jawaban. Penilaian terhadap faktor *Good Corporate Governance* merupakan evaluasi bank dalam menerapkan lima prinsip tata

Rasio rentabilitas merupakan indikator keuangan yang berfungsi menilai seberapa efektif dan berkualitas pendapatan yang dihasilkan oleh bank. Return on Asset (ROA) adalah rasio yang membandingkan laba sebelum pajak dengan keseluruhan aset yang dimiliki bank syariah. Melalui rasio ini dapat terlihat sejauh mana kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan secara keseluruhan.

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang membandingkan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih melalui pemanfaatan modal yang dimiliki.

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

BOPO merupakan indikator yang digunakan untuk menilai tingkat efisiensi suatu bank serta kemampuan bank dalam menjalankan seluruh aktivitas operasionalnya. Rasio ini menunjukkan seberapa baik bank mengelola biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh, sehingga mencerminkan efektivitas kinerja operasional bank.

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar kecukupan modal yang dimiliki suatu bank dalam mendukung aset-asetnya yang mengandung risiko. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam menanggung potensi kerugian dari aktivitas penghimpunan dan penyaluran dana.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Pengukuran Kinerja Keuangan Perbankan Metode Efisiensi

Kinerja suatu bank dapat dievaluasi melalui berbagai indikator, salah satunya adalah tingkat efisiensi. Efisiensi menggambarkan kemampuan bank dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara optimal. Menurut Ibnu Syamsi, efisiensi merupakan perbandingan antara input dan output, sedangkan efisiensi optimal terjadi ketika perbandingan tersebut mencapai titik paling ideal. Input dipahami sebagai segala bentuk pengorbanan atau biaya yang dikeluarkan, sementara output adalah hasil yang diperoleh dari penggunaan input tersebut.

Data Envelopment Analysis (DEA) adalah metode analisis yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi sebuah *decision making unit* (DMU), yaitu unit kerja atau entitas yang bertanggung jawab dalam mengelola berbagai input untuk menghasilkan output sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Jika efisiensi dilihat dari relasi antara input dan output, maka efisiensi dapat dimaknai sebagai rasio antara hasil yang dicapai dengan jumlah sumber daya yang digunakan. Konsep ini dirumuskan melalui persamaan berikut:

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{input}}{\text{output}}$$

Pengukuran Kinerja Keuangan Perbankan Metode Stabilitas

Analisis laporan keuangan memegang peranan penting karena mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi stabilitas keuangan perusahaan, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap pengambilan keputusan strategis. Stabilitas keuangan sendiri menjadi indikator utama yang menentukan keberlanjutan operasional dan posisi daya saing perusahaan di pasar.

Penilaian stabilitas keuangan biasanya dilakukan melalui sejumlah rasio, seperti likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Setiap rasio memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, mengelola beban utang jangka panjang, serta menghasilkan keuntungan secara konsisten. Sebagai contoh, rasio likuiditas digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat melunasi kewajiban finansial jangka pendek, sedangkan rasio solvabilitas menunjukkan tingkat risiko keuangan dalam jangka panjang. Dengan memahami rasio-rasio tersebut, pemangku kepentingan dapat menilai apakah kondisi keuangan perusahaan berada pada posisi yang stabil atau berpotensi menghadapi risiko.

Berikut formula yang digunakan untuk mengukur stabilitas dengan Z-score:

$$Z - \text{Score} = \frac{ROA + CAR}{\sigma ROA}$$

Financial Distress

Financial distress adalah kondisi ketika perusahaan menghadapi tekanan keuangan dan berusaha mencari jalan keluar untuk memperbaiki situasi tersebut. Salah

satu strategi yang dapat ditempuh adalah melakukan *tax avoidance*, yaitu mengurangi beban pajak guna meringankan tekanan finansial. Selain itu, tingkat pertumbuhan penjualan (*sales growth*) juga menjadi faktor yang turut mempengaruhi munculnya financial distress. Berdasarkan penjelasan tersebut, financial distress atau kesulitan keuangan dapat dipahami sebagai keadaan perusahaan yang berada di antara dua kondisi ekstrim, mulai dari ketidakmampuan memenuhi kewajiban jangka pendek (ilikuid) hingga ketidakmampuan memenuhi kewajiban jangka panjang (tidak solvabel), yang jika tidak segera ditangani dapat berujung pada kebangkrutan.

Altman mengembangkan model Z-Score melalui tiga tahap penelitian yang menghasilkan tiga versi rumus berbeda. Model pertama ditujukan untuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa, model kedua untuk perusahaan manufaktur yang tidak go public, dan model ketiga digunakan untuk berbagai jenis perusahaan, baik manufaktur maupun non-manufaktur yang terdaftar maupun tidak. Dengan adanya variasi model ini, perusahaan dapat memprediksi potensi kebangkrutan menggunakan rumus Z-Score yang sesuai dengan karakteristik dan status operasionalnya.

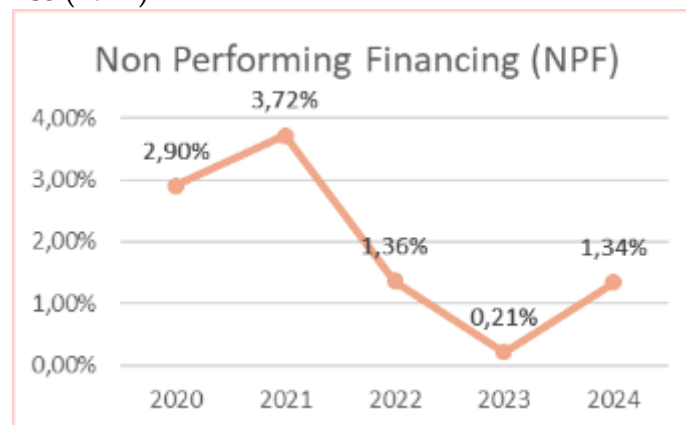
Rumus Z-Score Modifikasi yang dihasilkan sebagai berikut:

$$Z = 6,5X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Hasil dan Pembahasan

Analisa Metode RGEC pada Bank Mega Syariah

Not Performing Finance (NPF)

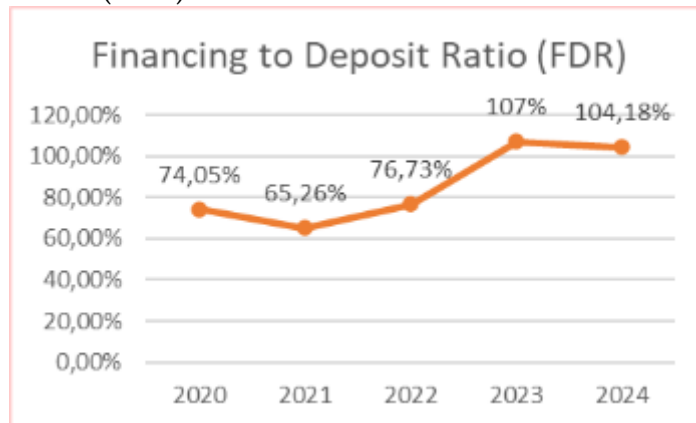


Gambar 1. Tren Fluktuasi Rasio NPF Bank Victoria Syariah Periode 2020-2024

Berdasarkan data yang tersaji, grafik tren Nilai Non-Performing Financing (NPF) dari tahun 2020 hingga 2024 merepresentasikan dinamika fluktuatif yang cukup tajam. Periode lima tahun tersebut diawali dengan NPF sebesar 2,90% di tahun 2020, yang kemudian mengalami eskalasi signifikan menjadi puncak tertinggi 3,72% pada tahun 2021. Namun, tren tersebut berbalik secara drastis dengan penurunan mendalam menjadi 1,36% di tahun 2022 dan mencapai titik nadirnya pada 0,21% di tahun 2023, yang mengindikasikan periode pengelolaan kredit yang sangat optimal. Pada tahun 2024, grafik menunjukkan sinyal kenaikan kembali, dengan NPF bergerak naik ke level 1,34%, menggambarkan kembalinya tekanan risiko kredit dalam portofolio pembiayaan. Secara visual, pola ini

membentuk kurva seperti "roller-coaster" yang merefleksikan respons yang cepat terhadap tantangan ekonomi dan siklus manajemen risiko kredit yang terus beradaptasi.

Financing to Deposit Ratio (FDR)



Gambar 2. Dinamika Rasio FDR Bank Victoria Syariah 2020-2024

Grafik Financing to Deposit Ratio (FDR) menunjukkan dinamika yang cukup volatil selama periode lima tahun terakhir, mencerminkan perubahan signifikan dalam strategi likuiditas dan penyaluran pembiayaan. Pada tahun 2020, FDR berada pada level 107,00%, mengindikasikan bahwa penyaluran pembiayaan melebihi jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun, yang dapat mencerminkan agresivitas penyaluran kredit atau tekanan likuiditas. Tren kemudian turun secara drastis pada tahun 2021 menjadi 74,05%, menunjukkan kebijakan yang lebih konservatif atau peningkatan pengumpulan dana deposito. Penurunan berlanjut pada tahun 2022 dengan FDR mencapai titik terendah 65,26%, yang merefleksikan kehati-hatian dalam penyaluran pembiayaan di tengah ketidakpastian ekonomi atau akumulasi likuiditas yang tinggi.

Memasuki tahun 2023, terjadi kenaikan moderat menjadi 76,73%, mengisyaratkan mulai kembalinya aktivitas penyaluran pembiayaan seiring dengan pemulihan ekonomi. Namun, lonjakan tajam kembali terjadi pada tahun 2024 dengan FDR mencapai 104,18%, mendekati level tahun 2020, yang dapat mengindikasikan kembali tingginya permintaan pembiayaan atau penurunan pertumbuhan dana pihak ketiga relatif terhadap penyaluran kredit. Secara keseluruhan, pola grafik yang berbentuk "U" (turun lalu naik kembali) ini menunjukkan siklus likuiditas yang fluktuatif, di mana manajemen likuiditas bank tampak beradaptasi secara dinamis terhadap kondisi pasar dan risiko pembiayaan, dengan catatan bahwa rasio di atas 100% pada tahun 2020 dan 2024 memerlukan pengawasan ketat terhadap risiko pendanaan jangka pendek.

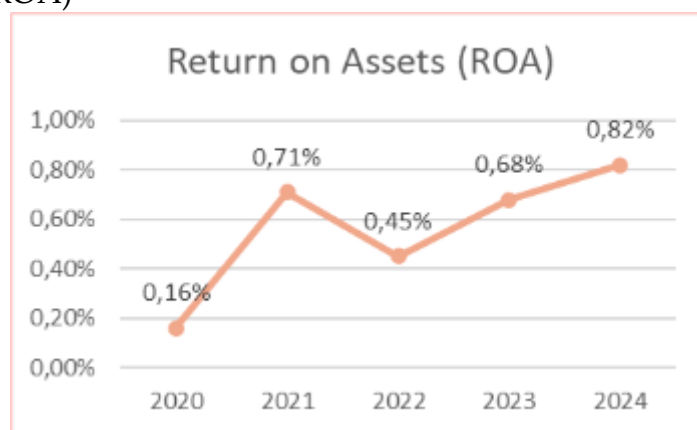
Good Corporate Governance (GCG)

Tabel 1. Perkembangan Nilai Kinerja GCG Bank Victoria Syariah 2020-2024

Periode Tahun	Semester I	Keterangan	Semester II	Keterangan
2020	1,65	Baik	1,63	Baik
2021	1,58	Baik	1,55	Baik
2022	1,58	Baik	1,53	Baik
2023	1,51	Baik	1,52	Baik
2024	1,51	Baik	2,55	Cukup Baik

Grafik Good Corporate Governance (GCG) menunjukkan penilaian tata kelola perusahaan dari tahun 2020 hingga 2024 berdasarkan hasil evaluasi Semester I dan Semester II. Pada tahun 2020, nilai GCG berada pada kisaran 1,65 di Semester I dan 1,63 di Semester II, yang keduanya dikategorikan “Baik”, mencerminkan tata kelola yang solid dan konsisten. Tahun 2021 menunjukkan peningkatan dengan nilai 1,58 pada Semester I dan 1,55 pada Semester II, tetap berada pada kategori “Baik” dan menunjukkan penerapan prinsip GCG yang semakin efektif. Pada 2022, nilai kembali stabil di angka 1,58 dan 1,53, mempertahankan kategori “Baik” serta menunjukkan konsistensi perusahaan dalam menjaga kualitas tata kelola. Tahun 2023 juga berada pada tren serupa dengan nilai 1,51 di kedua semester, menandakan perbaikan kecil namun tetap dalam kategori “Baik”. Pada tahun 2024, Semester I mencatat nilai 1,51 dengan kategori “Baik”, sementara Semester II meningkat menjadi 2,55 dengan kategori “Cukup Baik”, mengindikasikan adanya penurunan kualitas tata kelola pada paruh kedua tahun tersebut. Secara keseluruhan, tabel GCG memperlihatkan bahwa perusahaan mampu mempertahankan tata kelola yang baik selama empat tahun pertama, meskipun terjadi penurunan pada akhir periode yang perlu menjadi perhatian untuk peningkatan kedepannya.

Returns on Assets (ROA)

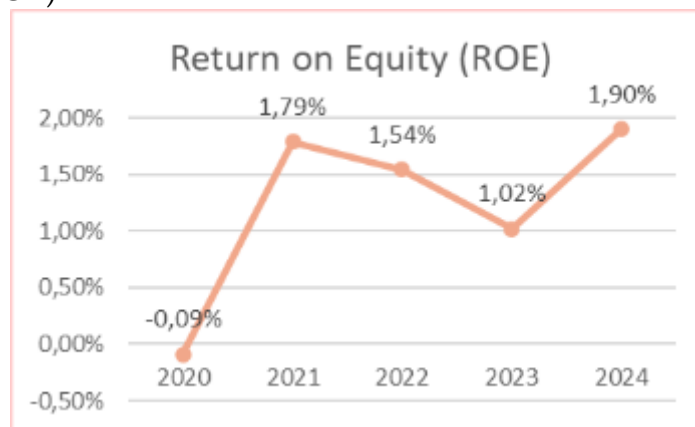


Gambar 3. Perkembangan ROA Bank Victoria Syariah 2020-2024

Grafik Return on Assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset selama periode 2020 hingga 2024, dengan pola fluktuasi yang menggambarkan dinamika efektivitas pengelolaan aset. Pada tahun 2020, ROA berada pada level rendah yaitu 0,16%, menunjukkan bahwa aset belum dimanfaatkan secara optimal. Tahun 2021 mencatat peningkatan signifikan menjadi 0,71%, menandakan efisiensi

operasional yang lebih baik. Namun pada 2022, ROA kembali menurun ke 0,45%, mengindikasikan adanya tekanan pada pendapatan maupun biaya operasional. Kondisi membaik pada 2023 ketika ROA meningkat menjadi 0,68%, mencerminkan pemulihan kinerja perusahaan. Tren positif berlanjut pada 2024 dengan ROA naik ke 0,82%, menjadi nilai tertinggi setelah 2021 dan menunjukkan semakin efektifnya pemanfaatan aset. Secara keseluruhan, ROA mengalami fluktuasi namun menunjukkan perbaikan pada dua tahun terakhir, menandakan penguatan profitabilitas dan efektivitas pengelolaan aset perusahaan.

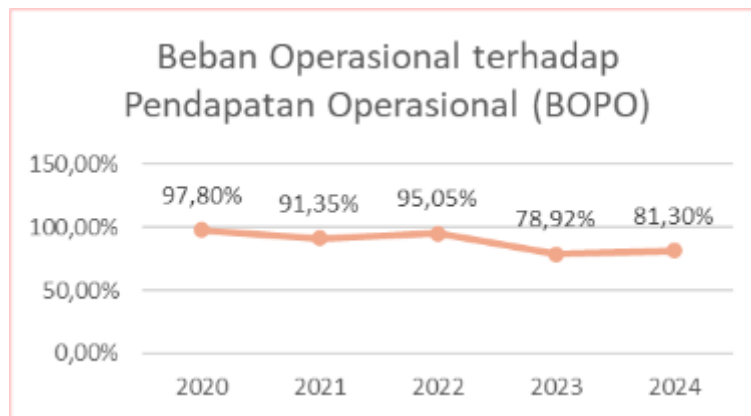
Return on Equity (ROE)



Gambar 4. Perkembangan ROE Bank Victoria Syariah 2020–2024

Grafik Return on Equity (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitas selama periode 2020 hingga 2024, dengan pola fluktuatif yang mencerminkan dinamika profitabilitas perusahaan. Pada tahun 2020, ROE masih berada pada tingkat rendah yaitu sekitar 0,41%, menandakan pengembalian modal yang terbatas. Tahun 2021 mencatat peningkatan tajam menjadi 1,79%, menggambarkan kinerja laba yang membaik signifikan. Namun pada 2022, ROE sedikit turun ke 1,54%, meskipun masih menunjukkan profitabilitas yang cukup stabil. Tekanan berlanjut pada 2023 ketika ROE menurun menjadi 1,02%, mencerminkan berkurangnya efisiensi pengelolaan ekuitas atau penurunan laba bersih. Kondisi kembali membaik pada 2024, dengan ROE meningkat signifikan menjadi 1,90%, menjadi titik tertinggi dalam lima tahun terakhir. Secara keseluruhan, ROE menunjukkan pola naik-turun namun tren akhirnya positif, menggambarkan keberhasilan perusahaan dalam memulihkan efektivitas penggunaan ekuitas setelah periode penurunan sebelumnya.

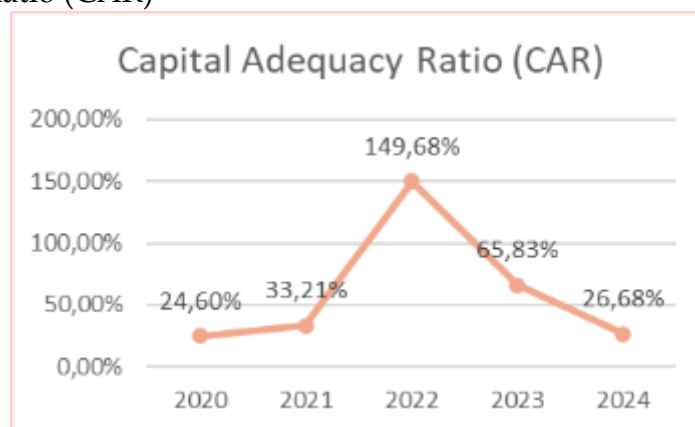
Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)



Gambar 5. Tren Rasio BOPO Bank Victoria Syariah 2020–2024

Grafik BOPO menunjukkan tingkat efisiensi operasional perusahaan selama periode 2020 hingga 2024, di mana semakin rendah nilai BOPO maka semakin efisien kinerja operasional. Pada tahun 2020, BOPO berada pada angka tinggi yakni 97,80%, menunjukkan efisiensi yang rendah karena hampir seluruh pendapatan operasional habis untuk menutup beban operasional. Tahun 2021 mencatat perbaikan dengan turunnya BOPO menjadi 91,15%, menandakan peningkatan efisiensi. Namun pada 2022, BOPO kembali meningkat menjadi 95,05%, mengindikasikan melemahnya efisiensi akibat meningkatnya beban atau menurunnya pendapatan operasional. Kondisi membaik secara signifikan pada 2023 ketika BOPO turun drastis ke 79,92%, menjadi titik paling efisien dalam lima tahun terakhir. Tahun 2024 menunjukkan sedikit kenaikan menjadi 81,30%, tetapi tetap berada pada level efisien dibanding tahun-tahun sebelumnya. Secara keseluruhan, tren BOPO memperlihatkan peningkatan efisiensi terutama pada dua tahun terakhir, mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola biaya dan meningkatkan produktivitas operasional.

Capital Adequacy Ratio (CAR)



Gambar 6. Perkembangan Rasio CAR Bank Victoria Syariah 2020-2024

Capital Adequacy Ratio (CAR) menunjukkan kekuatan permodalan bank dalam menanggung risiko, di mana semakin tinggi nilainya, semakin baik kemampuan bank menyerap potensi kerugian. Pada tahun 2020, CAR mencapai 20,60% yang mencerminkan kondisi permodalan sangat kuat. Namun pada 2021, rasio ini turun menjadi 13,77%,

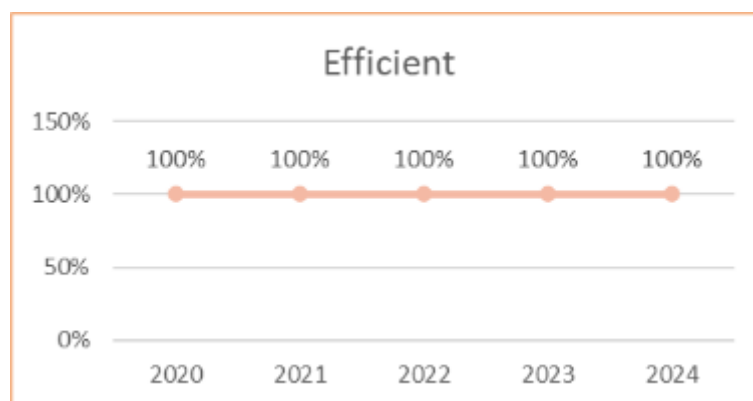
mengindikasikan melemahnya ketahanan modal akibat Berdasarkan hasil analisis stabilitas keuangan menggunakan metode Z-score, kondisi Bank Victoria Syariah menunjukkan tren yang sangat kuat dan positif selama periode pengamatan. Nilai Z-score pada tahun 2020 berada pada level yang sangat tinggi, yakni 57.100%, mengindikasikan posisi keuangan yang sangat stabil dan jauh dari kategori berisiko. Meskipun terjadi penurunan pada tahun 2021 menjadi 29,66%, angka ini masih mencerminkan tingkat stabilitas yang sangat baik. Memasuki tahun 2022 dan 2023, Z-score kembali menunjukkan peningkatan signifikan menjadi 10.459%, yang kemudian diikuti oleh kenaikan lebih lanjut pada tahun 2024 menjadi 12.900%. Pola ini merefleksikan kemampuan bank dalam mempertahankan kesehatan keuangan dan ketahanan terhadap gejolak ekonomi, dengan tingkat kebangkrutan yang diestimasi sangat rendah sepanjang periode tersebut. Secara keseluruhan, tren Z-score yang tetap berada pada zona aman mengkonfirmasi bahwa Bank Victoria Syariah telah menjalankan praktik manajemen risiko yang efektif dan memiliki fondasi keuangan yang cukup kuat untuk mendukung operasional yang berkelanjutan.

Meningkatnya risiko aset atau berkurangnya modal inti. Kondisi kembali membaik pada 2022 ketika CAR meningkat signifikan menjadi 21,65%, menunjukkan adanya penguatan modal dan perbaikan manajemen risiko. Pada 2023, CAR sedikit turun ke 19,68% tetapi tetap berada pada level yang sangat aman. Secara keseluruhan, tren CAR selama empat tahun menunjukkan bahwa bank mampu mempertahankan posisi permodalan yang solid, dengan peningkatan penting pada 2022 dan stabilitas yang terjaga pada 2023, sehingga menegaskan kekuatan bank dalam mendukung aktivitas operasional dan menghadapi potensi risiko.

Analisa Efisiensi menggunakan Metode DEA pada Bank Victoria Syariah

Tabel 2. Tingkat Efisiensi Relatif Bank Victoria Syariah Berdasarkan Analisis DEA 2020-2024

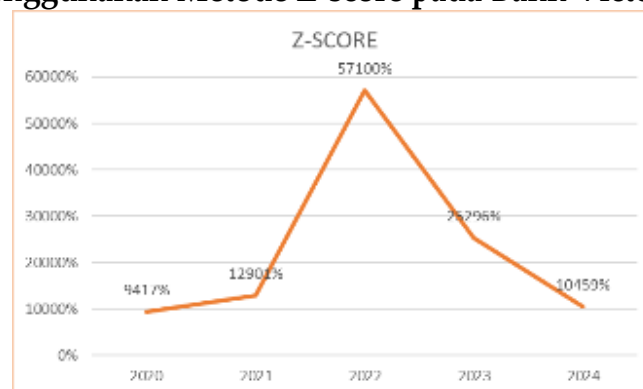
Tahun	Score	Efficient	Condition
2020	100.00%	TRUE	Green
2021	100.00%	TRUE	Green
2022	100.00%	TRUE	Green
2023	100.00%	TRUE	Green
2024	100.00%	TRUE	Green



Gambar 7. Perkembangan Efisiensi Bank Victoria Syariah 2020-2024

Berdasarkan hasil pengukuran efisiensi dengan metode Data Envelopment Analysis (DEA), Bank Victoria Syariah menunjukkan kinerja operasional yang sangat baik dan konsisten selama periode 2020 hingga 2023. Nilai efisiensi yang tetap stabil pada level 100% dengan status "Efficient" dan kondisi "Green" pada setiap tahun menunjukkan bahwa bank telah berhasil mengoptimalkan penggunaan sumber daya input untuk menghasilkan output yang sesuai dengan standar efisiensi terbaik dalam industri. Pencapaian ini mengindikasikan bahwa manajemen operasional bank mampu mempertahankan produktivitas tinggi dan implementasi prinsip tata kelola yang efektif, bahkan di tengah kondisi ekonomi yang fluktuatif. Hasil tersebut juga merefleksikan posisi kompetitif bank yang kuat relatif terhadap pembanding dalam analisis DEA, sekaligus menandakan pengendalian risiko operasional dan kepatuhan syariah yang berjalan baik. Namun, penting untuk dicatat bahwa efisiensi 100% dalam DEA bersifat relatif terhadap sampel dan periode analisis, sehingga keberlanjutan pencapaian ini memerlukan kesinambungan inovasi operasional dan adaptasi terhadap perkembangan pasar serta regulasi ke depan.

Analisa Stabilitas menggunakan Metode Z-score pada Bank Victoria Syariah

**Gambar 8.** Tren Nilai Z-Score Bank Victoria Syariah 2020–2024

Berdasarkan hasil analisis stabilitas keuangan menggunakan metode Z-score, kondisi Bank Victoria Syariah menunjukkan tren yang sangat kuat dan positif selama periode pengamatan. Nilai Z-score pada tahun 2020 berada pada level yang sangat tinggi, yakni 57.100%, mengindikasikan posisi keuangan yang sangat stabil dan jauh dari kategori berisiko. Meskipun terjadi penurunan pada tahun 2021 menjadi 29,66%, angka ini masih mencerminkan tingkat stabilitas yang sangat baik. Memasuki tahun 2022 dan 2023, Z-score kembali menunjukkan peningkatan signifikan menjadi 10.459%, yang kemudian diikuti oleh kenaikan lebih lanjut pada tahun 2024 menjadi 12.900%. Pola ini merefleksikan kemampuan bank dalam mempertahankan kesehatan keuangan dan ketahanan terhadap gejolak ekonomi, dengan tingkat kebangkrutan yang diestimasi sangat rendah sepanjang periode tersebut. Secara keseluruhan, tren Z-score yang tetap berada pada zona aman mengkonfirmasi bahwa Bank Victoria Syariah telah menjalankan praktik manajemen risiko yang efektif dan memiliki fondasi keuangan yang cukup kuat untuk mendukung operasional yang berkelanjutan.

Analisa *Financial Distress* menggunakan Metode Altman Z-Score pada Bank Victoria Syariah

Tabel 3. Hasil Perhitungan dan Klasifikasi *Financial Distress* Bank Victoria Syariah 2020-2024

Tahun	X1	X2	X3	X4	Z-Score	Prediksi
	6.56	3.26	6.72	1.05		
2020	1.2299	-0.0016	0.0016	0.7064	8.8151	
Hitung Score	Z 8.0681	-0.0054	0.0106	0.7418		Perusahaan Sehat
2021	1.2666	0.0004	0.0074	5.2016	13.8213	
Hitung Score	Z 8.3088	0.0013	0.0496	5.4617		Perusahaan Sehat
2022	1.1769	0.0012	0.0023	4.1509	12.0986	
Hitung Score	Z 7.7207	0.0040	0.0154	4.3585		Perusahaan Sehat
2023	1.1345	0.0039	0.0056	1.1986	8.7511	
Hitung Score	Z 7.4425	0.0128	0.0373	1.2585		Perusahaan Sehat
2024	1.1668	0.0098	0.0070	1.2428	9.0382	
Hitung Score	Z 7.6541	0.0318	0.0473	1.3050		Perusahaan Sehat

Berdasarkan penerapan metode Altman Z-Score, kondisi finansial Bank Victoria Syariah selama periode 2020 hingga 2024 secara konsisten berada dalam kategori “Perusahaan Sehat”, yang mengindikasikan tingkat *financial distress* yang rendah dan stabilitas keuangan yang kuat. Nilai Z-Score keseluruhan menunjukkan pola yang fluktuatif namun tetap berada jauh di atas ambang batas kritis untuk kategori sehat. Pada tahun 2020, Z-Score tercatat sebesar 8,8151, kemudian mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2021 menjadi 13,8213. Nilai tersebut sedikit menurun pada tahun 2022 dan 2023 masing-masing menjadi 12,0986 dan 8,7511, sebelum kembali meningkat pada tahun 2024 menjadi 9,0382. Dari komponen pembentuknya, variabel X1 (*working capital/total assets*) dan X4 (*market value of equity/total liabilities*) memberikan kontribusi dominan terhadap tingginya skor Z, yang mencerminkan likuiditas yang memadai dan struktur permodalan yang kuat. Sementara itu, kontribusi X2 (*retained earnings/total assets*) dan X3 (*earnings before interest and taxes/total assets*) relatif kecil, namun tidak mengganggu posisi kesehatan keuangan secara keseluruhan. Secara keseluruhan, hasil analisis ini

mengkonfirmasi bahwa Bank Victoria Syariah memiliki ketahanan finansial yang baik dan kemampuan untuk menghindari risiko kebangkrutan dalam jangka menengah.

Simpulan

Analisis kinerja Bank Victoria Syariah (BVIS) periode 2020–2024, seperti yang terungkap dalam studi ini, memberikan pembelajaran paradoksal yang berharga. Di satu sisi, hasil pengukuran dengan metode RGEC, DEA, Z-Score, dan Altman Z-Score secara konsisten menggambarkan profil bank yang secara statistik tampak sehat: efisiensi operasional sempurna (DEA 100%), stabilitas keuangan yang kuat (Z-Score tinggi), permodalan lebih dari memadai (CAR di atas 20% pada beberapa tahun), serta prediksi "Perusahaan Sehat" yang bebas dari distress. Namun, realitas yang terjadi yakni diakuisisinya BVIS oleh Bank BTN Syariah pada periode tersebut membalikkan narasi kesehatan statis ini menjadi sebuah studi kasus tentang early warning signal yang terabaikan. Indikator-indikator kritis dalam analisis RGEC, seperti fluktuasi NPF yang ekstrem (dari 3,72% turun ke 0,21% lalu naik kembali) dan rasio FDR yang berulang kali melampaui 100%, justru menjadi penanda kerentanan struktural dalam manajemen risiko kredit dan likuiditas. Ditambah dengan pelemahan peringkat GCG di akhir periode, sinyal-sinyal ini mengisyaratkan masalah fundamental yang tidak terselesaikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kesimpulan "sehat" dari suatu analisis keuangan historis bersifat relatif dan bisa menyesatkan jika dilepaskan dari konteks sustainability dan realitas pasar. Nasib BVIS mengajarkan bahwa kesehatan sejati sebuah bank tidak hanya dinilai dari kemampuan mempertahankan rasio-rasio yang baik dalam kondisi terkendali, tetapi lebih pada ketangguhannya mengatasi kelemahan struktural dan bertahan sebagai entitas mandiri dalam jangka panjang. Akuisisi ini pada akhirnya menjadi solusi korektif atas kegagalan BVIS untuk mentransformasikan angka-angka yang "sehat" di atas kertas menjadi ketahanan bisnis yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Bank Victoria Syariah. (2024). *Laporan Tahunan 2024*. Diakses dari <https://www.scribd.com/document/894329139/Tahun-2024-BVIS-Annual-Report-2024>
- Bank Victoria Syariah. (2023). *Laporan Tahunan 2023*. Diakses dari <https://www.scribd.com/document/735315250/Tahun-2023-BVIS-Annual-Report-2023>
- Bank Victoria Syariah. (2022). *Laporan Tahunan 2022*. Diakses dari <https://bankbsn.co.id/laporan-bank/tahunan>
- Bank Victoria Syariah. (2021). *Laporan Tahunan 2021*. Diakses dari <https://www.scribd.com/document/863337895/Tahun-2021-BVIS-Annual-Report-2021>
- Bank Victoria Syariah. (2020). *Laporan Tahunan 2020*. Diakses dari <https://bankbsn.co.id/laporan-bank/tahunan>

- Lestari, Dini, Dkk. (2022). Penilaian Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Metode RGEC dan SCnP Model Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2016-2020. *Prosiding Seminar Nasional Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Vol 5*. IAIN Pontianak, Indonesia
- Rizka, Handila. Pratikto, M Iqbal Surya. (2022). Implementasi Metode RGEC Sebagai Dasar Analisis Tingkat Kesehatan Kinerja Keuangan Bank Syariah Bukopin Periode 2016-2020. *Jurnal Akuntansi Indonesia, Vol. 11 No. 2. page 146-158*
- Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 *Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- Kurnia, Rahmat. Wira, Ahmad. (2024). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: Rajagrafindo Persada
- Altman, E. I. (1968). Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy. *Journal of Finance, 23(4)*, 589–609.
- Altman, E. I., Iwanicz-Drozdowska, M., Laitinen, E. K., & Suvas, A. (2017). Financial distress prediction in an international context. *Journal of International Financial Management & Accounting, 28(2)*, 131–171.
- Ascarya, & Yumanita, D. (2017). Analisis efisiensi perbankan syariah di Indonesia dengan Data Envelopment Analysis. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, 20(3)*, 289–308.
- Berger, A. N., & Humphrey, D. B. (1997). Efficiency of financial institutions: International survey and directions for future research. *European Journal of Operational Research, 98(2)*, 175–212.
- Berger, A. N., & Mester, L. J. (2003). Explaining the dramatic changes in performance of U.S. banks. *Journal of Financial Intermediation, 12(1)*, 57–95.
- Chapra, M. U. (2008). The global financial crisis: Can Islamic finance help? *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance, 4(1)*, 1–16.
- Darmadji, T., & Fakhrudin, H. M. (2012). *Pasar modal di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hameed, S., Alrazi, B., & Shahul, H. (2019). Islamic corporate governance and bank performance. *Journal of Islamic Accounting and Business Research, 10(2)*, 211–228.
- Hasan, M., & Dridi, J. (2010). The effects of the global crisis on Islamic and conventional banks. *IMF Working Paper, WP/10/201*.
- Kurnia, R., & Wira, A. (2024). *Analisis laporan keuangan*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Lestari, D., et al. (2022). Penilaian kinerja keuangan perbankan syariah dengan metode RGEC dan SCnP. *Prosiding Seminar Nasional IAIN Pontianak, 5*, 112–123.
- Nugroho, L., & Rahmawati, R. (2020). Financial stability and efficiency of Islamic banks in Indonesia. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance, 6(2)*, 345–368.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). POJK No. 8/POJK.03/2014 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2018). *Statistik perbankan syariah Indonesia*. Jakarta: OJK.
- Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum.

-
- Rizka, H., & Pratikto, M. I. S. (2022). Implementasi metode RGEC sebagai dasar analisis kesehatan bank syariah. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 11(2), 146–158.
- Samad, A., & Hassan, M. K. (2000). The performance of Malaysian Islamic bank during 1984–1997. *Journal of Islamic Banking and Finance*, 17(1), 1–10.
- Srairi, S. (2010). Cost and profit efficiency of conventional and Islamic banks. *Journal of Productivity Analysis*, 34(1), 45–62.
- Sutrisno, & Widarjono, A. (2018). Islamic bank efficiency and financial stability. *Economic Journal of Emerging Markets*, 10(2), 146–159.
- Widiastuti, T., & Mardian, S. (2019). Stability of Islamic banking in Indonesia. *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, 11(2), 243–258.
- Yudistira, D. (2004). Efficiency in Islamic banking: An empirical analysis. *Islamic Economic Studies*, 12(1), 1–19.